



Indonesian Journal of Economics,
Management and Accounting

Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting

Vol. 3, No. 6, Juni 2026
Hal 979-991

E-ISSN : 3032-0550
P-ISSN : 3032-1891

Site : <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Produk Gantungan Kunci dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Muhammad Firzy Islami Fathi¹, Vivi Fadilah Nuraini², Brian Dewanata Devano³,
Haryo Atmojo Praminto Utomo⁴, Yusril Hafid Arifudin⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 7, 2026
Revised Juni 8, 2026
Accepted Juni 11, 2026

Kata Kunci:

Full Costing,
Variable Costing,
Harga Pokok Produksi,
Market Day,
Gantungan Kunci.

Keywords:

Full Costing,
Variable Costing,
Cost of Goods Sold,
Market Day,
Key Chains.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan membandingkan harga pokok produksi (HPP) produk gantungan kunci menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing pada kegiatan Market Day East Java Student Leader Summit (EJSLS) 2026 di Telkom University Surabaya. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya penentuan HPP yang akurat sebagai dasar penetapan harga jual dan evaluasi profitabilitas usaha, khususnya pada kegiatan kewirausahaan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Data penelitian berupa biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead produksi, serta data penjualan sebanyak 189 unit produk gantungan kunci yang terjual habis selama kegiatan Market Day. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur, kemudian dianalisis dengan menghitung HPP menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing serta membandingkan hasil keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HPP per unit berdasarkan metode Full Costing sebesar Rp8.066,70, sedangkan metode Variable Costing sebesar Rp7.468,55. Terdapat selisih sebesar Rp598,15 per unit atau 8,01% yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan biaya overhead tetap berupa penyusutan aset. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Full Costing menghasilkan informasi biaya yang lebih komprehensif karena memasukkan seluruh biaya produksi ke dalam HPP. Oleh karena itu, metode Full Costing lebih tepat digunakan sebagai dasar penetapan harga jual dan evaluasi profitabilitas jangka panjang, sedangkan Variable Costing lebih relevan untuk analisis manajerial jangka pendek. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi mahasiswa dan pelaku usaha mikro dalam menentukan harga jual produk secara lebih akurat dan berbasis biaya.

ABSTRACT

This study aims to calculate and compare the cost of goods manufactured (COGS) of key chain products using the Full Costing and Variable Costing methods at the 2026 East Java Student Leader Summit (EJSLS) Market Day event at Telkom University Surabaya. The research is motivated by the importance of determining accurate COGS as a basis for determining selling prices and evaluating business profitability, especially in student entrepreneurship activities. The study uses a quantitative approach with a comparative descriptive design. The research data include the costs of raw materials, labor, production overhead, and sales data of 189 units of key chain products sold out during the Market Day event. Data were collected through documentation and literature studies, then analyzed by calculating COGS using the Full Costing and Variable Costing methods and comparing the results of both. The results show that COGS per unit based on the Full Costing method is Rp8,066.70, while the Variable Costing method is Rp7,468.55. There is a difference of Rp598.15 per unit or 8.01% caused by differences in the treatment of fixed overhead

costs in the form of asset depreciation. These findings indicate that the Full Costing method produces more comprehensive cost information because it incorporates all production costs into the COGS. Therefore, the Full Costing method is more appropriate for determining selling prices and evaluating long-term profitability, while Variable Costing is more relevant for short-term managerial analysis. This research provides practical contributions for students and micro-business owners in determining product selling prices more accurately and cost-base.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Firzy Islami Fathi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom,
Surabaya, Indonesia
Email: pkufirzy@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut setiap pelaku usaha untuk mampu mengambil keputusan bisnis secara tepat, terutama dalam menentukan harga jual produk. Penentuan harga jual yang tepat sangat dipengaruhi oleh ketepatan perhitungan harga pokok produksi (HPP) karena HPP merupakan dasar dalam menghitung tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Kesalahan dalam menghitung biaya produksi dapat menyebabkan harga jual terlalu rendah sehingga mengurangi laba, atau terlalu tinggi sehingga menurunkan daya saing produk di pasar. Oleh karena itu, informasi mengenai harga pokok produksi menjadi aspek yang sangat penting dalam kegiatan operasional usaha, baik pada perusahaan besar maupun usaha berskala kecil dan menengah. Dalam praktiknya, masih banyak pelaku usaha yang menentukan harga jual berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga pasar tanpa melakukan perhitungan biaya secara menyeluruh sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional karena mampu menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Tingginya persaingan usaha dan perubahan biaya produksi yang terus terjadi menyebabkan pelaku usaha dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan biaya yang lebih akurat. Dalam kondisi tersebut, kemampuan menghitung harga pokok produksi secara tepat menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan usaha. Perhitungan biaya yang tidak akurat dapat menyebabkan ketidaksesuaian harga jual dengan biaya yang sebenarnya dikeluarkan sehingga mengurangi efektivitas pengelolaan usaha dan profitabilitas jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan metode perhitungan biaya yang tepat menjadi kebutuhan penting bagi setiap pelaku usaha dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompleks.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam menentukan harga pokok produksi adalah metode Full Costing dan Variable Costing. Metode Full Costing memperhitungkan seluruh biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead variabel, dan biaya overhead tetap ke dalam harga pokok produk. Sebaliknya, metode Variable Costing hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel, sedangkan biaya overhead tetap diperlakukan sebagai biaya periode. Perbedaan konsep pembebanan biaya tersebut menyebabkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang diperoleh dari kedua metode sering kali menunjukkan nilai yang berbeda.

Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat menjadi penting agar informasi biaya yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih akurat serta mendukung penetapan harga jual yang kompetitif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Full Costing umumnya menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan metode Variable Costing [1]. pada UMKM Teh Kita Bojonegoro menemukan bahwa harga pokok produksi menggunakan metode Full Costing sebesar Rp1.735 per gelas, sedangkan Variable Costing sebesar Rp1.401 per gelas. Hasil serupa juga ditemukan oleh [2] [3] [4] bahwa metode Full Costing menghasilkan perhitungan biaya yang lebih komprehensif karena memperhitungkan seluruh biaya produksi, termasuk biaya overhead tetap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode perhitungan biaya memiliki pengaruh terhadap nilai harga pokok produksi yang nantinya akan digunakan sebagai dasar penetapan harga jual produk.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada objek penelitian berupa UMKM makanan, minuman, florist, konveksi, maupun usaha manufaktur sederhana yang menjalankan produksi secara berkelanjutan. Penelitian mengenai penerapan metode Full Costing dan Variable Costing pada produk kerajinan (craft product) masih relatif terbatas. Padahal, produk kerajinan memiliki karakteristik biaya yang berbeda dibandingkan produk konsumsi karena sering kali melibatkan biaya desain, dekorasi, kemasan, serta penggunaan alat pendukung tertentu yang dapat memengaruhi struktur biaya produksi. Keterbatasan penelitian pada objek kerajinan tersebut menunjukkan masih adanya peluang pengembangan kajian mengenai penerapan metode penentuan harga pokok produksi pada sektor usaha kreatif skala mikro.

Selain keterbatasan pada objek penelitian, studi-studi sebelumnya juga umumnya dilakukan pada usaha yang beroperasi secara rutin dan berkelanjutan sehingga belum banyak mengkaji kegiatan usaha yang bersifat sementara atau berbasis kegiatan tertentu (event-based business). Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah Market Day mahasiswa yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan melalui pengalaman langsung dalam merancang, memproduksi, memasarkan, dan menjual produk. Dalam penelitian ini, kegiatan Market Day dilaksanakan pada rangkaian acara East Java Student Leader Summit (EJSLS) 2026 yang diselenggarakan oleh Telkom University Surabaya. Kegiatan tersebut menghadirkan 79 stan pameran yang terdiri atas 11 stan program studi, 3 stan Center of Excellence, dan 65 stan usaha mahasiswa dari berbagai kategori bisnis. Sebanyak 51 stan bergerak pada sektor kuliner, sedangkan 14 stan lainnya menawarkan produk kreatif non-kuliner seperti souvenir, lilin aromaterapi, jasa fotografi, dan layanan servis sepeda motor. Tingginya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Market Day telah menjadi media pembelajaran bisnis yang tidak hanya menekankan aspek kreativitas dan inovasi, tetapi juga kemampuan mengelola biaya serta menentukan harga jual secara tepat.

Kegiatan Market Day pada EJSLS 2026 memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan konsep kewirausahaan secara langsung melalui proses produksi, pemasaran, hingga penjualan produk. Namun demikian, praktik penentuan harga jual dalam kegiatan tersebut sering kali masih dilakukan berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga pasar tanpa didukung oleh perhitungan harga pokok produksi yang sistematis. Kondisi ini berpotensi menyebabkan harga jual yang ditetapkan tidak mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh menjadi kurang optimal dan proses evaluasi kinerja usaha menjadi kurang akurat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perhitungan biaya yang mampu memberikan informasi yang lebih tepat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kegiatan kewirausahaan mahasiswa.

Produk gantungan kunci dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu produk kreatif non-kuliner yang dipasarkan dalam kegiatan Market Day EJSLS 2026 dan memiliki komponen biaya produksi yang beragam. Proses produksinya melibatkan biaya bahan baku utama, bahan pendukung, kemasan, perlengkapan produksi, serta biaya overhead lainnya yang perlu diperhitungkan secara tepat. Karakteristik tersebut memungkinkan munculnya perbedaan hasil perhitungan harga

pokok produksi antara metode Full Costing dan Variable Costing. Di sisi lain, penelitian mengenai perbandingan kedua metode tersebut pada produk kerajinan gantungan kunci dalam konteks kegiatan kewirausahaan mahasiswa masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada UMKM makanan, minuman, florist, dan usaha manufaktur sederhana yang beroperasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa penerapan metode Full Costing dan Variable Costing pada produk kerajinan skala mikro yang diproduksi dan dipasarkan dalam kegiatan kewirausahaan berbasis event pada lingkungan pendidikan tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang mendasari pentingnya kajian ini. Pertama, penelitian sebelumnya didominasi oleh objek UMKM makanan dan minuman sehingga masih sedikit yang mengkaji produk kerajinan seperti gantungan kunci. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada usaha yang beroperasi secara berkelanjutan, sedangkan kajian pada usaha berbasis kegiatan sementara (event-based business) masih sangat terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengaplikasikan metode Full Costing dan Variable Costing dalam konteks pembelajaran kewirausahaan mahasiswa. Keempat, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi tanpa mengkaji karakteristik biaya pada produk kerajinan yang memiliki struktur biaya berbeda dibandingkan produk konsumsi. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi akademik dalam memperluas penerapan metode penentuan harga pokok produksi pada konteks yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi produk gantungan kunci menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing serta membandingkan hasil perhitungan yang diperoleh dari kedua metode tersebut. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai harga pokok produksi yang dihasilkan oleh masing-masing metode serta memberikan gambaran mengenai metode yang dapat menghasilkan informasi biaya secara lebih komprehensif. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) bagaimana perhitungan harga pokok produksi produk gantungan kunci menggunakan metode Full Costing; (2) bagaimana perhitungan harga pokok produksi produk gantungan kunci menggunakan metode Variable Costing; dan (3) bagaimana perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan oleh kedua metode tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian akuntansi biaya, khususnya terkait penerapan metode penentuan harga pokok produksi, serta memberikan kontribusi praktis bagi mahasiswa dan pelaku usaha dalam menentukan harga jual produk secara lebih tepat dan rasional.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif komparatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian memanfaatkan data numerik berupa biaya produksi dan hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang dianalisis secara sistematis. Sementara itu, desain deskriptif komparatif bertujuan untuk menggambarkan sekaligus membandingkan hasil perhitungan HPP menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing pada produk gantungan kunci yang dipasarkan dalam kegiatan Market Day East Java Student Leader Summit (EJSLS) 2026 di Telkom University Surabaya. Menurut [5] penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi tertentu secara objektif berdasarkan data yang diperoleh, sedangkan penelitian komparatif digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek yang memiliki karakteristik tertentu.

2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah produk gantungan kunci yang diproduksi dan dipasarkan dalam kegiatan Market Day EJSLS 2026. Fokus penelitian diarahkan pada analisis harga pokok produksi berdasarkan metode Full Costing dan Variable Costing. Komponen biaya yang dianalisis meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead variabel, dan biaya overhead tetap yang berkaitan dengan proses produksi. Analisis dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan oleh masing-masing metode sehingga dapat digunakan sebagai dasar penetapan harga jual produk.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, n.d.), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen, literatur, maupun sumber lain yang telah tersedia sebelumnya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari laporan penjualan produk gantungan kunci, data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead produksi, serta dokumentasi proses produksi dan penjualan yang diperoleh selama kegiatan Market Day East Java Student Leader Summit (EJSLS) 2026. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber akademik yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan penelitian terdahulu yang membahas harga pokok produksi, metode Full Costing, dan metode Variable Costing. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung interpretasi hasil penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan penjualan, catatan biaya produksi, bukti pembelian bahan baku, serta dokumentasi kegiatan Market Day. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang diperlukan dalam perhitungan harga pokok produksi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan studi literatur untuk memperoleh landasan teoritis yang mendukung analisis penelitian. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan menjadi dasar dalam penyusunan landasan teori serta pembahasan hasil penelitian.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan seluruh biaya produksi berdasarkan jenisnya. Tahap kedua adalah melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing berdasarkan data biaya yang diperoleh selama kegiatan Market Day. Tahap ketiga adalah membandingkan hasil perhitungan dari kedua metode untuk mengetahui perbedaan nilai harga pokok produksi yang dihasilkan.

Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap hasil perhitungan guna mengetahui metode yang menghasilkan informasi biaya lebih komprehensif sebagai dasar penetapan harga jual produk gantungan kunci pada kegiatan Market Day EJSLS 2026.

2.6 Keabsahan Data

Untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian, dilakukan pemeriksaan konsistensi data melalui triangulasi dokumen. Data biaya produksi yang diperoleh dari catatan biaya produksi dan laporan penjualan dibandingkan dengan bukti pembelian bahan baku serta dokumentasi kegiatan Market Day. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi telah dicatat secara lengkap dan sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Biaya Produksi

3.1.1 Gambaran Umum Data Produksi

Penelitian ini menganalisis biaya produksi produk gantungan kunci (ganci) yang diproduksi dan dijual habis dalam satu sesi Market Day mahasiswa pada kegiatan East Java Student Leader Summit (EJSLS) 2026 di Telkom University Surabaya. Total unit yang diproduksi sekaligus terjual adalah 189 unit, terdiri atas tiga varian produk: Ganci Boneka, Ganci Akrilik, dan Ganci Manik. Seluruh produk terjual habis (sisa stok = 0), sehingga tidak terdapat persediaan akhir yang dapat memengaruhi perbandingan kedua metode. Total pendapatan yang diperoleh mencapai Rp2.034.499,68. Dalam penentuan HPP, biaya dekorasi stan (Rp30.000,00) dan biaya transportasi (Rp15.000,00) dikategorikan sebagai biaya periode karena tidak berkaitan langsung dengan proses produksi fisik, sehingga dikeluarkan dari komponen HPP. Rincian data produksi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi dan Pendapatan Gantungan Kunci

No	Nama Produk	Qty (pcs)	Sisa Stok	Harga Rata-rata	Total Pendapatan	Keterangan
1	Ganci Boneka	126	0	Rp11.607,14	Rp1.462.499,64	Terjual habis
2	Ganci Akrilik	9	0	Rp6.500,00	Rp58.500,00	Terjual habis
3	Ganci Manik	54	0	Rp9.509,26	Rp513.500,04	Terjual habis
TOTAL		189 unit			Rp2.034.499,68	

Sumber: Data Produksi (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Ganci Boneka mendominasi produksi dengan 126 unit (66,7% dari total) dan kontribusi pendapatan sebesar Rp1.462.499,64 (71,9% dari total pendapatan). Ganci Manik berada di posisi kedua dengan 54 unit (28,6%), sedangkan Ganci Akrilik diproduksi paling sedikit, yakni 9 unit (4,8%). Struktur produksi yang tidak merata ini mencerminkan perbedaan permintaan pasar antar varian dan memengaruhi alokasi biaya bahan baku secara proporsional.

3.1.2 Struktur Biaya Produksi

Komponen biaya produksi dikelompokkan menjadi empat kategori: (1) biaya bahan baku dan kemasan, (2) biaya overhead produksi variabel, (3) biaya operasional/periode, dan (4) biaya penyusutan aset sebagai overhead tetap. Pengelompokan ini mengikuti prinsip klasifikasi biaya menurut perilakunya (cost behavior) sebagaimana dikemukakan oleh (Mowen et al., 2017; Mulyadi, 2018), yang membedakan biaya variabel berubah seiring volume produksi dari biaya tetap yang tidak terpengaruh perubahan volume. Rincian seluruh komponen biaya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Biaya Produksi Gantungan Kunci

No	Komponen Biaya	Total (Rp)	% thd Total	Sifat Biaya
A. Biaya Bahan Baku dan Kemasan				
1	Boneka (126 pcs × Rp7.500)	Rp945.000,00	60,2%	Variabel
2	Akrilik (9 pcs × Rp4.000)	Rp36.000,00	2,3%	Variabel
3	Manik (54 pcs × Rp5.000)	Rp270.000,00	17,2%	Variabel
4	Hangtag (189 pcs × Rp302)	Rp57.078,00	3,6%	Variabel
5	Plastik Plong (200 pcs × Rp150)	Rp30.000,00	1,9%	Variabel
6	Plastic Thermal (2 pcs × Rp30.000)	Rp60.000,00	3,8%	Variabel
Subtotal A		Rp1.398.078,00	88,9%	
B. Biaya Overhead Produksi Variabel				
7	Listrik (200 watt, 480 menit)	Rp2.006,40	0,1%	Overhead Variabel
8	Tenaga Kerja (8 jam)	Rp640,00	0,04%	Overhead Variabel
9	Internet (8 jam)	Rp832,00	0,05%	Overhead Variabel
Subtotal B		Rp13.478,40	0,9%	
C. Biaya Operasional (Biaya Periode)				
10	Biaya Dekorasi	Rp30.000,00	1,9%	Biaya Periode
11	Kemasan Operasional	Rp10.000,00	0,6%	Variabel
12	Transportasi	Rp15.000,00	1,0%	Biaya Periode
Subtotal C		Rp45.000,00	2,9%	
D. Biaya Penyusutan Aset (Overhead Tetap)				
13	Penyusutan 8 item peralatan (per tahun)	Rp113.050,00	7,2%*	Overhead Tetap
TOTAL SELURUH BIAYA		Rp1.524.606,40	100%	

*Persentase dihitung terhadap total biaya Full Costing (Rp1.524.606,40) Sumber: Data Produksi dan Data Aset (2026), diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya bahan baku dan kemasan mendominasi struktur biaya sebesar 88,9%, mencerminkan karakteristik usaha kerajinan tangan yang bersifat material-intensive. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Maulana et al., 2024) yang menemukan bahwa komponen bahan baku juga mendominasi struktur biaya pada UMKM produk minuman. Biaya overhead produksi variabel hanya menyumbang 0,9% dan biaya operasional 2,9%, sehingga secara agregat biaya variabel mencakup 92,7% dari total biaya. Komponen yang paling kritis secara analitis adalah biaya penyusutan aset sebesar Rp113.050,00 (7,2%), karena inilah satu-satunya elemen yang membedakan hasil perhitungan antara metode Full Costing dan Variable Costing.

3.2 Perhitungan HPP Metode Full Costing

Sesuai dengan proposisi penelitian pertama, HPP dihitung menggunakan metode Full Costing yang mengalokasikan seluruh biaya produksi baik variabel maupun tetap ke dalam harga pokok produk. (Mulyadi, 2018) menegaskan bahwa dalam metode ini, biaya overhead tetap diperlakukan sebagai biaya produk (product cost) sehingga ikut membentuk nilai HPP. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Perhitungan HPP Metode Full Costing

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Keterangan
Biaya Bahan Baku dan Kemasan	Rp1.398.078,00	Biaya variabel produk
Overhead Produksi Variabel	Rp13.478,40	Listrik, TK, internet, Kemasan Ops
Biaya Operasional	Rp45.000,00	Dekorasi dan transportasi (biaya periode)
Penyusutan Aset (Overhead Tetap)	Rp113.050,00	8 item peralatan, per tahun
Total Biaya Produksi	Rp1.524.606,40	
Jumlah Unit Produksi	189 unit	Terjual habis
HPP Per Unit (Full Costing)	Rp8.066,70	Rp1.524.606,40 ÷ 189

Sumber: Data Produksi dan Data Aset (2026), diolah

Berdasarkan Tabel 3, HPP per unit dengan metode Full Costing adalah Rp8.066,70. Nilai ini mencerminkan beban biaya penuh per unit, termasuk kontribusi penyusutan peralatan sebesar Rp598,15 per unit. Dengan rata-rata harga jual tertimbang ±Rp10.764,55, margin kotor per unit berdasarkan Full Costing adalah Rp2.697,85 atau sekitar 25,1% dari harga jual.

$$HPP \text{ (Full Costing)} = \frac{Rp1.524.606,40}{189 \text{ unit}} = Rp8.066,70/unit$$

3.3 Perhitungan HPP Metode Variable Costing

Sesuai dengan proposisi penelitian kedua, HPP dihitung menggunakan metode Variable Costing yang hanya membebankan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produk. Biaya penyusutan aset sebagai overhead tetap diperlakukan sebagai biaya periode dan tidak dimasukkan ke dalam HPP, sebagaimana dijelaskan oleh [6] Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Perhitungan HPP Metode Variable Costing

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Keterangan
Biaya Bahan Baku dan Kemasan	Rp1.398.078,00	Dimasukkan ke HPP
Overhead Produksi Variabel	Rp13.478,40	Dimasukkan ke HPP
Kemasan Operasional	Rp10.000,00	Dimasukkan ke HPP
Penyusutan Aset (Overhead Tetap)	Tidak dimasukkan	Diperlakukan sebagai biaya periode
Total Biaya Produksi	Rp1.411.556,40	

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Keterangan
Jumlah Unit Produksi	189 unit	Terjual habis
HPP Per Unit (Variable Costing)	Rp7.468,55	Rp1.411.556,40 ÷ 189

Sumber: Data Produksi dan Data Aset (2026), diolah

Berdasarkan Tabel 4, HPP per unit dengan metode Variable Costing adalah Rp7.468,55 lebih rendah Rp598,15 dibandingkan Full Costing. Selisih ini sepenuhnya bersumber dari tidak dimasukkannya biaya penyusutan aset ke dalam HPP. Marjin kontribusi per unit yang dihasilkan adalah Rp10.764,55 – Rp7.468,55 = Rp3.296,00, yang mencerminkan kemampuan tiap unit produk dalam menutup biaya tetap dan menghasilkan laba operasional.

$$HPP \text{ (Variable Costing)} = \frac{Rp1.411.556,40}{189 \text{ unit}} = Rp7.468,55/unit$$

3.4 Perbandingan dan Pembahasan

Tabel 5 menyajikan perbandingan komprehensif hasil perhitungan kedua metode beserta selisih masing-masing komponen.

Tabel 4. Perbandingan Full Costing dan Variable Costing

Uraian	Full Costing (Rp)	Variable Costing (Rp)	Selisih (Rp)	Keterangan
Biaya Bahan Baku & Kemasan	1.398.078,00	1.398.078,00	0	Sama
Overhead Variabel	13.478,40	13.478,40	0	Sama
Biaya Operasional	45.000,00	45.000,00	0	Sama
Penyusutan Aset (Overhead Tetap)	113.050,00		113.050,00	Pembeda utama
Total Biaya Produksi	1.524.606,40	1.411.556,40	113.050,00	
HPP Per Unit	8.066,70	7.468,55	598,15	↑8,01% lebih tinggi (FC)
Rata-rata Harga Jual	±Rp10.764,55 / unit			Di atas kedua HPP
Laba Kotor (setelah HPP Full Costing)	Rp509.893,28			Rp2.034.499,68 Rp1.524.606,40

Sumber: Data Produksi dan Data Aset (2026), diolah

Tabel 5 mengonfirmasi bahwa satu-satunya sumber perbedaan antara kedua metode adalah perlakuan terhadap biaya penyusutan aset. Proposisi penelitian ketiga bahwa metode Full Costing menghasilkan HPP lebih tinggi dibandingkan Variable Costing terkonfirmasi, dengan selisih sebesar Rp598,15 per unit atau 8,01% di atas HPP Variable Costing.

3.4.1 Interpretasi Teoritis

Perbedaan HPP yang ditemukan sepenuhnya konsisten dengan landasan teoretis kedua metode. Full Costing (absorption costing) memperlakukan seluruh biaya manufaktur baik tetap maupun variabel sebagai biaya produk (product cost) yang melekat pada persediaan hingga produk terjual. Sebaliknya, Variable Costing hanya memasukkan biaya variabel ke dalam HPP dan memperlakukan biaya tetap sebagai biaya periode (period cost) yang langsung dibebankan pada periode terjadinya [7].

Dalam penelitian ini, penyusutan delapan item peralatan meliputi lem tembak, gunting, tang, roda kecil, dan hanger menghasilkan total depresiasi tahunan Rp113.050,00. Ketika dialokasikan ke 189 unit produksi, beban ini menambah HPP sebesar Rp598,15 per unit. Meskipun secara nominal relatif kecil, nilai Rp598,15 per unit setara dengan 8,01% dari HPP Variable Costing selisih yang cukup material untuk dipertimbangkan dalam penetapan harga jual, khususnya bagi usaha mikro yang beroperasi dengan margin tipis. Temuan ini sejalan dengan argumen (Mowen et al., 2017) bahwa perbedaan perlakuan overhead tetap antara kedua metode berdampak langsung pada nilai HPP dan profitabilitas yang dilaporkan.

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Rp}113.050,00}{189 \text{ unit}} = \text{Rp}598,15/\text{unit}$$

3.4.2 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menguji perbedaan HPP antara Full Costing dan Variable Costing. (Maulana et al., 2024) pada UMKM Teh Kita Bojonegoro menemukan HPP Full Costing sebesar Rp1.735/gelas versus Variable Costing Rp1.401/gelas selisih yang bersumber dari biaya overhead tetap berupa sewa dan penyusutan peralatan. [2] pada berbagai UMKM (Santi Median et al., 2023) juga melaporkan pola yang sama: Full Costing secara konsisten menghasilkan HPP lebih tinggi, dengan overhead tetap sebagai komponen pembeda utama.

Pola yang sama terkonfirmasi dalam penelitian ini dengan selisih HPP sebesar Rp598,15/unit (8,01%). Persentase selisih ini tergolong moderat dibandingkan penelitian-penelitian tersebut, yang dapat dijelaskan oleh tingginya proporsi biaya variabel (92,7% dari total biaya) pada produk gantungan kunci. Karakteristik ini berbeda dari usaha makanan dan minuman yang memiliki komponen overhead tetap lebih beragam. [4] dalam kajian pada UMKM Mawflorist Karawang menegaskan bahwa metode Full Costing lebih komprehensif untuk dasar penetapan harga jual karena memasukkan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan. Temuan tersebut juga didukung oleh [2] yang menunjukkan bahwa penggunaan metode Full Costing memberikan dasar penetapan harga jual yang lebih aman dan komprehensif dibandingkan Variable Costing karena mempertimbangkan seluruh komponen biaya produksi. Kedua temuan ini relevan bagi konteks penelitian ini, di mana pelaku usaha (mahasiswa) berpotensi mengabaikan nilai investasi peralatan apabila hanya mengandalkan perhitungan Variable Costing.

Adapun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tiga aspek. Pertama, objek penelitian berupa produk kerajinan gantungan kunci bukan produk kuliner atau manufaktur konvensional yang memiliki struktur biaya berbeda dengan dominasi biaya bahan baku yang sangat tinggi (88,9%). Kedua, konteks penelitian berbasis kegiatan sementara (event-based) dalam lingkungan pendidikan tinggi, bukan usaha yang beroperasi secara berkelanjutan. Ketiga, skala produksi yang sangat terbatas (189 unit dalam satu sesi) menghasilkan beban penyusutan per unit yang relatif besar secara persentase meski kecil secara nominal.

3.4.3 Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini mengandung implikasi langsung bagi pengambilan keputusan penetapan harga. Dengan HPP Full Costing sebesar Rp8.066,70 dan harga jual rata-rata Rp10.764,55, usaha ini menghasilkan margin kotor sebesar 25,1% dari harga jual. Apabila pelaku usaha hanya menggunakan

Variable Costing (HPP Rp7.468,55) tanpa memperhitungkan penyusutan aset secara terpisah, terdapat risiko bahwa investasi peralatan senilai Rp113.050,00 tidak terpulihkan dalam jangka panjang meskipun dalam satu sesi Market Day harga jual telah melampaui kedua HPP.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan HPP Full Costing sebagai floor price dalam penetapan harga jual, dengan laba bersih aktual yang diperoleh sebesar Rp464.893,28 setelah dikurangi biaya periode. Rekomendasi ini sejalan dengan [2] yang menyatakan bahwa Full Costing memberikan dasar penetapan harga yang lebih aman dan komprehensif. Untuk keperluan analisis kontribusi produk dan keputusan jangka pendek seperti menentukan batas harga minimum dalam situasi penjualan mendesak pada hari-H Market Day Variable Costing memberikan informasi yang lebih relevan karena mencerminkan biaya incremental per unit yang harus ditutup dari setiap transaksi penjualan.

$$\text{Selisih HPP} = \text{Rp}8.066,70 - \text{Rp}7.468,55 = \text{Rp}598,15/\text{unit}$$

$$\text{Laba Kotor} = \text{Rp}2.034.499,68 - \text{Rp}1.524.606,40 = \text{Rp}509.893,28$$

$$\text{Laba Bersih} = \text{Rp}509.893,28 - \text{Rp}45.000,00 = \text{Rp}464.893,28$$

3.4.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi pada dua level. Pada level teoretis, penelitian ini mengonfirmasi konsistensi perbedaan hasil antara Full Costing dan Variable Costing sebagaimana diprediksikan oleh teori akuntansi biaya, bahkan dalam konteks usaha berskala sangat kecil dengan volume produksi terbatas. Kontribusi ini memperkuat validitas kedua metode sebagai alat analisis yang relevan di luar konteks manufaktur besar.

Pada level praktis, penelitian ini menyediakan acuan bagi mahasiswa dan pelaku usaha mikro dalam memilih metode perhitungan HPP yang sesuai dengan tujuan penggunaannya. Untuk keperluan penetapan harga jual dan pengukuran profitabilitas jangka panjang, Full Costing lebih direkomendasikan. Untuk keperluan analisis kontribusi produk dan pengambilan keputusan produksi jangka pendek seperti menentukan batas harga minimum dalam situasi penjualan mendesak Variable Costing memberikan informasi yang lebih relevan. Pemahaman atas kedua metode ini merupakan kompetensi akuntansi manajerial yang penting bagi mahasiswa yang kelak akan mengelola usaha sendiri.

3.4.5 Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjut

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, data bersumber dari satu sesi Market Day sehingga belum mencerminkan variabilitas biaya dan volume produksi lintas periode; fluktuasi harga bahan baku dan perubahan skala produksi pada sesi berikutnya dapat menghasilkan HPP yang berbeda. Kedua, biaya tenaga kerja yang tercatat sangat kecil (Rp640,00 untuk 8 jam kerja) mengindikasikan tenaga kerja sukarela dalam konteks akademik, sehingga HPP belum sepenuhnya mencerminkan biaya oportunitas sesungguhnya; perhitungan ulang menggunakan Upah Minimum Regional Jawa Timur akan menghasilkan nilai yang lebih representatif. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan biaya agregat tanpa membedakan alokasi overhead per varian produk, sehingga HPP per varian belum dapat dihitung secara presisi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) menggunakan data dari beberapa sesi produksi guna meningkatkan representativitas temuan; (2) menerapkan Activity-Based Costing (ABC) sebagai metode pembandingan untuk alokasi biaya yang lebih presisi per varian produk; (3) memasukkan biaya tenaga kerja berbasis UMR sebagai proksi biaya oportunitas yang lebih valid; serta (4) mengeksplorasi pengaruh perbedaan HPP terhadap elastisitas harga dan keputusan pembelian konsumen dalam konteks pasar mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan membandingkan harga pokok produksi (HPP) produk gantungan kunci pada kegiatan Market Day East Java Student Leader Summit (EJSLS) 2026 menggunakan metode Full Costing dan Variable Costing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HPP per unit yang dihitung dengan metode Full Costing sebesar Rp8.066,70, sedangkan metode Variable Costing menghasilkan HPP sebesar Rp7.468,55 per unit. Terdapat selisih sebesar Rp598,15 per unit atau 8,01%, yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan biaya overhead tetap berupa penyusutan aset. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung asumsi teoritis dan hasil penelitian terdahulu bahwa metode Full Costing menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi dibandingkan metode Variable Costing karena mengalokasikan seluruh biaya produksi, baik variabel maupun tetap, ke dalam harga pokok produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Full Costing memberikan informasi biaya yang lebih komprehensif karena mampu mencerminkan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan dalam proses produksi. Oleh sebab itu, metode ini lebih tepat digunakan sebagai dasar penetapan harga jual dan evaluasi profitabilitas jangka panjang. Sementara itu, metode Variable Costing tetap memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan jangka pendek karena mampu menunjukkan kontribusi biaya variabel yang harus ditutupi oleh setiap unit produk yang terjual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilihan metode perhitungan biaya perlu disesuaikan dengan tujuan penggunaan informasi biaya dalam kegiatan usaha.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, pelaku UMKM, maupun pengusaha mikro dalam menentukan harga jual produk secara lebih rasional dan berbasis data biaya yang akurat. Penggunaan metode Full Costing dapat membantu memastikan bahwa seluruh biaya produksi, termasuk investasi peralatan yang digunakan dalam proses produksi, dapat dipulihkan melalui harga jual yang ditetapkan. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp10.764,55 per unit, usaha gantungan kunci dalam penelitian ini mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp464.893,28, sehingga menunjukkan bahwa penerapan perhitungan biaya yang tepat dapat mendukung pencapaian profitabilitas usaha.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan data yang hanya berasal dari satu periode kegiatan Market Day sehingga belum mampu menggambarkan variasi biaya pada periode produksi yang berbeda. Selain itu, biaya tenaga kerja yang digunakan masih mencerminkan konteks kegiatan kewirausahaan mahasiswa dan belum sepenuhnya merepresentasikan biaya tenaga kerja komersial yang berlaku di dunia usaha. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan biaya agregat sehingga belum mengalokasikan biaya secara spesifik pada masing-masing varian produk.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dari beberapa periode produksi agar memperoleh hasil yang lebih representatif, menerapkan metode Activity-Based Costing (ABC) sebagai pembanding dalam pengalokasian biaya overhead, serta memasukkan biaya tenaga kerja berdasarkan standar upah yang berlaku agar menghasilkan perhitungan HPP yang lebih realistis. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh perbedaan metode perhitungan HPP terhadap strategi penetapan harga dan keputusan pembelian konsumen pada berbagai jenis produk kreatif maupun UMKM

REFERENSI

- [1] Maulana, A. D. A., Ardana, A. B., Wijiono, C. A., & Ersaq, D. A. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing pada UMKM Teh Kita Bojonegoro Tahun 2023. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(5), 814–819. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i5.116>
- [2] Ramadhan Noor, S., & Ningtias, F. (2023). Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual

- pada UMKM Cendol Radja. *Jurnal Akuntansi*, 18(02), 82–95.
<https://doi.org/10.58457/akuntansi.v18i02.3451>
- [3] Santi Median, Sihabudin, & Robby Fauji. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Menentukan Harga Jual Pada UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 73–83.
<https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.878>
- [4] Sulastri, Y., & Wirman, W. (2023). Analisis Komparatif Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing (Studi Kasus Pada UMKM Mawflorist Karawang). *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 27–31.
<https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.15107>
- [5] Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono* (Cetakan Ke-3, 2021). Bandung: Alfabeta, 2021 ©2021.
- [6] Mowen, M. M. ., Hanson, D. R. ., & Heiger, D. L. . (2017). *Managerial Accounting*. Cengage.
- [7] Mulyadi. (2018). *AKUNTANSI BIAYA : Edisi 5 / Mulyadi* (5th ed.). Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2018.